



Desain Instrumen Non Tes dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Pembelajaran PAI

Muhammad Fahreza^{*1}, Indah Aminatuz Zuhriyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210002@student.uin-malang.ac.id, zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: <i>Student Competence;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Quality Analysis;</i> <i>Question Items.</i>	Broadly speaking, there are two categories of learning outcome assessment tools, namely tests and non-tests. Learning outcomes and learning processes are not only assessed by tests, either through the form of descriptive tests or objective tests, but can also be assessed by non-test or non-test tools. Non-test tools that are often used include interviews, questionnaires, scales (rating scales, attitude scales), observation or observation, case studies, and sociometry. Non-test is a measurement method that uses measuring instruments to measure behavior samples, but the answers cannot be categorized as right and wrong, for example positive and negative, agree and disagree, like and dislike. Test techniques can be used to see the level of understanding of students. While non-test techniques can be used to see 3 domains of learner competence, especially in the realm of 'amaliya and qalbiya, because these 2 domains are difficult to assess with written tests.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Multikultural;</i> <i>Dinasti Abbasiyah.</i>	Abstrak Secara garis besar ada dua kategori alat penilaian hasil belajar yaitu tes dan non tes. Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah Wawancara, kuesioner, skala (skala penilaian, skala sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri. Non-tes merupakan metode pengukuran yang menggunakan alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, tetapi jawabannya tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misal positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Teknik tes dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Sedangkan teknik non tes dapat digunakan untuk melihat 3 ranah kompetensi peserta didik, khususnya pada ranah 'amaliya dan qalbiya, karena 2 ranah ini sulit untuk dinilai dengan tes tulis.

I. PENDAHULUAN

Menurut Mardapi (dalam berpendapat bahwa Dalam kegiatan pembelajaran evaluasi memiliki peranan penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, maka evaluasi dalam Pendidikan mencakup istilah-istilah yang sering digunakan dalam pelaksanaannya yaitu tes, pengukuran dan penilaian. Menurut Mardapi "Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan". Oleh karena itu, tes dijadikan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek.

Secara garis besar ada dua kategori alat penilaian hasil belajar yaitu tes dan non tes. Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah Wawancara,

kuesioner, skala (skala penilaian, skala sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri. Wawancara dan kuisisioner pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seorang serta harapan dan aspirasinya di samping aspek afektif dan perilaku individu. Skala bisa digunakan untuk menilai aspek afektif seperti skala sikap dan skala minta serta aspek kognitif seperti skala penilaian. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Studi kasus digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kasus-kasus tertentu dari individu. Sosiometri pada umumnya digunakan untuk menilai aspek perilaku individu, terutama hubungan sosialnya.

Evaluasi non-tes sebagai alat penilaian sikap dirasakan penting oleh guru, namun implemetasinya masih kurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, antara lain karena lamanya waktu

yang digunakan didalam mengamati subjek yang diamati dan dipihak lain adalah adanya pandangan bahwa penilaian pendidikan hanya mengandalkan kognitif yang menjadi tujuan. Selain itu, para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis, yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tetapi sebenarnya penilaian itu mencakup segala aspek perubahan dalam diri peserta didik (authentic assessment).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan library riset. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa soal tes pilihan ganda dan uraian. Soal non test tes yang diujikan sesuai materi yang diberikan selama proses belajar-mengajar. Instrumen atau alat pengumpulan data berupa soal tes objektif untuk mengukur hasil belajar kognitif. Tes yang akan diberikan peneliti adalah tes objektif pilihan ganda dengan pilihan jawaban 5 alternatif pada setiap butir, yaitu a, b, c, d, dan e tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal, dan kedua tes subjektif uraian berjumlah 5 butir. Analisis data dilakukan pada lembar jawaban soal tes dari mahasiswa yang dikumpulkan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penilaian, to evaluaste yang berarti menilai. Asal katanya adalah value yang berarti nilai. Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yang menyatakan: "Evaluation reflect to the act or process to determining the value of something." (evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu). Selain itu M. Chabib Thoha dalam mendefinisikan evaluasi, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. DR. Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu: "Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan". Evaluasi merupakan proses mulai dan menentukan objek yang diukur, mengukurnya, mencapai hasil

pengukuran, menstransformasikan kedalam nilai dan mengambil keputusan lulus tidaknya mahasiswa, efektif tidaknya dosen mengajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan untuk mengumpulkan suatu informasi yang terencana secara sistematis untuk menentukan nilai sesuatu yang bertujuan untuk mengetahui perubahan setelah terjadi proses. Evaluasi yang di maksud di sini adalah evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik, apakah peserta didik setelah diberikan pengajaran terjadi perubahan dari yang tidak baik menjadi lebih baik apakah tidak. Dan pelaku atau orang yang melakukan evaluasi adalah seorang guru terhadap peserta didik yang diajarnya. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 58 ayat (1) tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan dan fungsi, diantaranya yaitu:

1. Mengetahui kemajuan belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam jangka waktu tertentu.
3. Menentukan tindak lanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa.
4. Membantu siswa untuk memilih madrasah, pekerjaan dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian dan kemampuannya.

Adapun fungsinya adalah:

1. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua.

B. Evaluasi teknis Non Test

Secara umum teknik evaluasi Pendidikan Agama Islam yang digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu teknis tes dan teknik non tes. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi

tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Menurut Prof. Drs. Anas Sudijono didalam bukunya Pengantar Evaluasi. pendidikan, bahwa teknik non tes itu ialah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, wawancara, angket dan meneliti dokumen-dokumen.

Pada prinsipnya, setiap melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kita dapat menggunakan teknik tes dan teknik non tes, sebab hasil belajar bersifat teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes, keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Namun, sikap dan perubahan sikap peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik non tes, misalnya dengan observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya. Baik tes maupun non tes sebaiknya dilakukan selama dalam proses pembelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran. Jika seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi proses pembelajaran hanya menggunakan teknik tes, maka data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan bisa merugikan pihak lain. Oleh karena itu seorang guru hendaknya selain menggunakan tes juga menggunakan non tes. Dengan kata lain teknik tes dan teknik non tes saling melengkapi. Evaluasi non tes berpengaruh terhadap hasil belajar, karena untuk mendapatkan hasil belajar harus dipadukan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Macam macam teknik non Test

Ada beberapa macam alat yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam teknik non tes. Akan tetapi disini penulis hanya menjelaskan secara umum beberapa jenis penilaian non tes dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Observasi (Observation)

Observasi adalah suatu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku dengan caramelihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Zaenal Arifin, M.Pd dalam bukunya

yang berjudul Evaluasi Pembelajaran, bahwa: "Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu". Jadi observasi yaitu suatu proses untuk mengumpulkan data dengan cara mengamatinya secara langsung terhadap yang diamati dan mencatatnya secara sistematis. Mengenai macam-macam observasi, Sutrisno Hadi memiliki argumen sebagaimana yang dikutip oleh Zaenal Arifin dalam bukunya Evaluasi.

Pembelajaran bahwa jenis observasi ada tiga yaitu, observasi partisipan, observasi sistematis dan observasi eksperimental. Observasi partisipan yaitu apabila orang yang melakukan observasi ikut serta atau ambil bagian dalam situasi yang sedang diobservasi. Maksudnya adalah dalam mengevaluasi peserta didik guru Pendidikan Agama Islam ikut melakukan kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik, jadi seolah-olah guru tersebut menjadi peserta didik. Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam melakukan observasi bagaimana aktifitas peserta didik dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sambil melakukan pengamatan, guru juga merupakan bagian dari peserta diskusi. Sedangkan, jika guru melakukan observasi akan tetapi tidak melibatkan diri dalam kegiatan peserta didik, seolah-olah guru hanya sebagai penonton maka observasi ini disebut observasi nonpartisipan.

Observasi sistematis yaitu observasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Ciri-ciri pokok observasi sistematis ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Pedoman observasi sistematis berbentuk blangko atau form yang termuat segi-segi, aspek-aspek atau tingkah laku yang perlu diamati dan dicatat pada waktu berlangsungnya kegiatan peserta didik. Sedangkan observasi yang dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti akan tetapi

dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri disebut dengan observasi nonsistematis. Misalnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam bulan Ramadhan ingin mengadakan observasi pada beberapa masjid, untuk mengetahui dan menilai keaktifan peserta didiknya dalam menjalankan ibadah shalat tarawih dan witr. Observasi Eksperimental yaitu guru Pendidikan Agama Islam tidak terlibat dalam kegiatan peserta didik, akan tetapi kegiatan atau tingkah laku peserta didik dapat dikendalikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Observasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan observasi, antara lain:

1. Data diperoleh secara langsung dengan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik dalam berbuat atau bereaksi dalam pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam.
2. Bisa digunakan untuk mengamati berbagai macam fenomena.

Adapun kelemahannya adalah:

1. Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari guru Pendidikan Agama Islam ataupun dari peserta didik itu sendiri.
2. Biasanya masalah pribadi sulit untuk diamati.

Adapun instrumen yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengobservasi peserta didik, bisa menggunakan dengan cara ceklist, catatan anekdot atau skala penilaian.

1. Daftar Cek (Check List)

Daftar cek yaitu pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tinggal memberi tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi yaitu peserta didik. Ada dua bentuk ceklist yaitu, bentuk individual dan bentuk kelompok. Ceklist individual digunakan untuk mencatat ada atau tidaknya aspek yang dievaluasi pada satu orang. Sedangkan ceklist kelompok digunakan untuk mencatat kegiatan individu dalam suatu kelompok.

2. Catatan Anekdot (Anekdot Record)

Catatan anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, sehingga dianggap penting. Sebaiknya catatan anekdot ini dilakukan saat kejadian sedang berlangsung. Catatan anekdot ini bisa digunakan baik peserta didik itu melakukan hal-hal yang baik maupun hal-hal yang tidak baik.

3. Skala Penilaian (Rating Scale)

Skala penilaian yaitu observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang diobservasi yang dijabarkan kedalam bentuk skala. Skala penilaian terdiri dari dua bagian, yaitu; (a) pernyataan tentang kualitas keberadaan sesuatu, dan (b) petunjuk penilaian tentang pernyataan tersebut. Skala penilaian ada tiga bentuk yaitu bentuk kategori, numerical, dan bentuk grafis. Skala penilaian bentuk kategori, kriteria penilaiannya dijabarkan dalam bentuk kualitatif seperti, selalu, kadang-kadang, tidak pernah. Skala penilaian bentuk numerical alternatif penilaiannya dalam bentuk kuantitatif seperti selalu diberi nomor 2, kadang-kadang nomor 1 dan tidak pernah dengan nomor 0. bentuk grafis yaitu berbentuk grafis baik vertikal maupun horizontal.

4. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Menurut Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi dalam bukunya Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, menyatakan bahwa: "Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang di wawancarai (Siswa) dimana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka". Sedangkan kelebihan wawancara yaitu dengan wawancara bisa mengurangi kebohongan atau ketidaksesuaian jawaban dari peserta didik, sebab guru mempunyai banyak kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik.

Ada tiga langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yaitu:

1. Tahap awal pelaksanaan wawancara

Tahap ini bertujuan untuk mengon-disikan situasi wawancara yaitu suasana keakraban sehingga peserta didik tidak merasa takut dan terdorong untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan jujur.

2. Penggunaan pertanyaan

Setelah kondisi baik, barulah menga-jukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara secara siste-matis berdasarkan kisi-kisi wawancara.

3. Pencatatan hasil wawancara

Sebaiknya pencatatan mencatat hasil wawancara saat wawancara sedang

4. Skala Sikap

Menurut Muhajir sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial. Dalam mengukur sikap peserta didik terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu:

- a) Kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek.
- b) Afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek.
- c) Konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.
- d) Angket (Quetioner)

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dari segi cara menjawabnya, kuesioner dibagi menjadi dua yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga pengisi (peserta didik) tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilihnya. Sedangkan kuesioner terbuka yaitu kuesioner yang disusun tanpa memberikan pilihan jawaban, sehingga peserta didik dengan bebas memberikan jawaban. Kuesioner terbuka biasanya meminta pendapat responden.

e) Laporan Pribadi

Teknik ini digunakan apabila guru ingin menilai tentang pendapat atau

ulasan peserta didik terhadap masalah, keadaan atau hal-hal yang menjadi objek sikap, Seperti tentang "bentrok antar sekolah". Dari ulasan yang diberikan oleh peserta didik dapat kita lihat kecenderungan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Sistematika penusunan non test

Non-tes merupakan metode penguku-ran yang menggunakan alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, tetapi jawabannya tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misal positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Teknik tes dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Sedangkan teknik non tes dapat digunakan untuk melihat 3 ranah kompetensi peserta didik, khususnya pada ranah 'amaliya dan qalbiya, karena 2 ranah ini sulit untuk dinilai dengan tes tulis. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

Sementara itu secara spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2016, penilaian pada Kurikulum 2013 yang disebut dengan penilaian otentik adalah model penilaian yang dilakukan untuk menilai input, proses pembelajaran, dan output. Penilaian otentik juga dikenal sebagai penilaian berbasis kinerja (performance based assessment). Penilaian ini dikembangkan untuk menilai proses kegiatan peserta didik secara komprehensif dari awal proses pembelajaran sampai pada tahap akhir. Keseluruhan proses penilaian ini dapat memberikan gambaran secara utuh perkembangan kompetensi peserta didik.

Penilaian otentik merupakan desain penilaian pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah dunia nyata. Peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan pada proses belajar. Dalam penyelesaian problem tersebut memungkinkan

adanya beberapa pilihan pemecahan masalah. Model penilaian yang menekankan pada konteks kehidupan nyata serta berbasis pada pemecahan masalah diharapkan mampu melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan penalaran dalam menyelesaikan masalah pada kehidupannya sehari-hari.

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan pada PBM. Adapun karakteristik dari penilaian otentik adalah (1) desain pembelajaran berbasis pada pengalaman nyata; (2) penilaian dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran; (3) penilaian diukur secara menyeluruh pada keseluruhan kompetensi peserta didik; (4) penilaian dilakukan untuk menilai kebermaknaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan (kuantitas).

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan pedoman observasi sekaligus contoh Pedoman observasi praktik mengajar;

1. Merumuskan tujuan observasi
2. Membuat lay-out atau kisi-kisi observasi
3. Menyusun pedoman observasi
4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran.

Melakukan uji coba pedoman observasi untuk dapat melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.

1. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
2. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
3. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Dengan langkah di atas, observasi akan dilakukan secara sistematis dan terukur sesuai dengan apa yang menjadi pedoman

observasi itu sendiri. Pedoman tersebut merujuk pada kisi-kisi dan harus sesuai dengan tujuan observasi yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah contoh pedoman observasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan aspek kognisi, afeksi dan juga konasi. Disamping itu, guru juga harus memilih salah satu model skala sikap, seperti dengan menggunakan bilangan, frekuensi, kode bilangan atau huruf, istilah-istilah yang bersifat kualitatif ataupun yang menunjukkan status/kedudukan. Salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert.

Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, tetapi memilih juga pernyataan-pernyataan yang negatif. Tiap item dibagi ke dalam lima skala, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, 0, sedangkan pernyataan negative diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4. Untuk menyusun skala Likert, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih variabel afektif yang akan diukur
2. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
3. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negative
4. Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternative pilihan.
5. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
6. Melakukan uji coba
7. Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
8. Melaksanakan penilaian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penilaian, to evaluate yang berarti menilai. Asal katanya adalah value yang berarti nilai. Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yang menyatakan: "Evaluation reflect to the act or process to determining the value of something." (evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu). Secara umum teknik evaluasi Pendidikan Agama Islam yang digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu teknis tes dan teknik non tes. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.

Macam-macam Teknik Non Tes Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah; Observasi, Wawancara (interview), Skala Sikap (Attitude Scale), Angket (Questioner), Laporan Pribadi Non-tes merupakan metode pengukuran yang menggunakan alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, tetapi jawabannya tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misal positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Teknik tes dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Sedangkan teknik non tes dapat digunakan untuk melihat 3 ranah kompetensi peserta didik, khususnya pada ranah 'amaliya dan qalbiya, karena 2 ranah ini sulit untuk dinilai dengan tes tulis.

B. Saran

Untuk penelitian lebih ke pembuatan yang lebih terperinci terkait dengan non test ini sehingga banyak kalangan terbantu atas adanya pengetahuan yang lebih terkait dengan hal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ramayulis, Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Simtem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta Kalam Mulia, 2010
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Sawaludin, Dkk. Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar pendidikan Agama Islam. Jurnal Ptk & Pendidikan Vol. 6, No. 1
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Ismanto Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Edukasia: Vol. 9, No. 2, Agustus 2014
- Junaidi, Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).
- Lailan Aprina Siregar, Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, *Al-Razi* 18, no. 2 (Desember 2018)
- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada Arief Aulia dkk. Evaluasi Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019